

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tipe kepribadian telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun penelitian terdahulu lebih menekankan pada hubungan tipe kepribadian terhadap perilaku asertif, perilaku seks remaja, dll. Beberapa penelitian tersebut meliputi:

Penelitian milik Putri Aliyah (2013) dari Universitas Bina Nusantara dalam bidang Psikologi dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi Pesantren “X” Di Bogor”. Tujuan penelitian ini ialah melihat apakah ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku asertif pada siswa dan siswi Pesantren”X” di Bogor. Subjek yang diteliti yaitu remaja pesantren dari usia 13 sampai 17 tahun. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Nonprobability Sampling. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian ekstrovert dan introvert adalah adaptasi dari PSI (Personal Style Inventory), sedangkan untuk perilaku asertif menggunakan alat ukur yang dikonstruksi sendiri dari aspek-aspek perilaku asertif. Hasil yang dicapai pada uji hipotesa antara ekstrovert dengan perilaku asertif adalah ($p=0,733$, $p>0,05$), sedangkan untuk introvert dengan perilaku asertif adalah ($p=0,367$, $p>0,05$), kedua analisa tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan

antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku asertif (PA)³.

Penelitian selanjutnya adalah milik M. Firyus Abdillah (2012) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Pencak Silat Di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan”. Pembinaan olah raga di Indonesia sebenarnya telah mengalami kemajuan dalam hal sarana dan prasarana, namun sayangnya, para atlet memiliki tingkat pencapaian prestasi yang berbeda satu sama lain. Mereka berlatih dengan pola latihan yang sama, pada tempat dan waktu yang sama, dan tidak jarang dilatih oleh pelatih yang sama, namun pada kenyataannya hasil prestasi yang dicapai berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat motivasi dan tipe kepribadian cukup mempengaruhi perbedaan prestasi yang dicapai. Motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan dan kebutuhan akan prestasi dimana seseorang merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan sebuah tugas dengan baik meskipun gagal, karena kegagalan pada dasarnya merupakan bagian dari sebuah usaha.

Kemudian, tipe kepribadian menurut Eysenck adalah klasifikasi kepribadian. Dalam hal ini terdapat dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert.

Tipe introvert lebih lebih berorientasi ke dalam, sedangkan tipe ekstrovert

³ Putri Aliyah, “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa- Siswi Di Pesantren (X) Di Bogor”, *Skripsi*, Jakarta: Bina Nusantara University, 2013, hal 01.

lebih berorientasi ke luar dirinya. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara tipe kepribadian atlet dengan motivasi berprestasi pada atlet cabang olah raga pencak silat. Tipe kepribadian kemudian dispesifikkan dalam dua kategori, yaitu tipe kepribadian introvert dan tipe ekstrovert. Lebih jauh lagi penelitian ini ingin melihat perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara atlet dengan tipe kepribadian introvert dengan atlet berkepribadian ekstrovert pada atlet pencak silat di perguruan pencak silat Pagar Nusa Yayasan Darut Taqwa Pasuruan. Skala yang digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian atlet menggunakan skala Eysenck Personality Inventory (EPI), dan skala untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi menggunakan skala yang bersandar pada teori McClelland. Setelah dilakukan perhitungan statistik dan t-test dihasilkan skor $t=1.188$ dan $p=0.241$. skor tersebut menjelaskan bahwa perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara atlet berkepribadian introvert dengan atlet berkepribadian ekstrovert tidak signifikan. Sehingga bisa dikatakan tidak ada perbedaan.⁴

Penelitian selanjutnya adalah milik Yasinta Nurul Azizah (2016) dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Perbedaan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Stres adalah suatu keadaan yang

⁴ M. Firyus Abdillah, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Pencak Silat Di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012, hal. 08.

muncul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya. Berdasarkan gejalanya stres dibagi menjadi lima tingkatan yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya stres adalah kepribadian. kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Untuk mengetahui dan menganalisa perbedaan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan tingkat stres pada mahasiswa fakultas hukum universitas muhammadiyah Surakarta. metode penelitian yang digunakan ialah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis menggunakan uji t tidak berpasangan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jumlah responden dengan tipe kepribadian introvert memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan tipe kepribadian ekstrovert. Hasil analisis data didapatkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $t = 4.121$. kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan yang bermakna antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan tingkat stres pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁵

Penelitian selanjutnya adalah milik Lidya Catrunada (2008) dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan judul “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe

⁵ Yasinta Nurul Azizah, Fakultas Kedokteran, “Perbedaan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhamadiyah Surakarta”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016, hal. 05.

Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lidya ini memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa introvert memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan prokrastinasi tugas skripsi dibandingkan mahasiswa ekstrovert. Hal ini disebabkan karena performansi individu ekstrovert pada aktifitas motorik akan terlihat lebih bertenaga, dan lebih cepat berinisiatif dalam bergerak. Sebaliknya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung memperlambat gerak mereka pada aktifitas motorik. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa seorang yang ekstrovert akan lebih aktif dalam melakukan aktivitas motorik. Sehingga menimbulkan asumsi awal bahwa peserta didik yang memiliki tingkat ekstrovert yang semakin tinggi akan semakin aktif dalam bertanya ataupun dalam kegiatan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yang tentu saja akan berhubungan dengan hasil belajarnya.⁶

Berdasarkan kajian teori terdahulu yang telah dibahas, maka dapat diketahui bahwa dari penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang mencari korelasi antara tipe kepribadian dengan sistem pembelajaran bahasa arab di MTs N Maguwoharjo. Kemudian, dengan menjadikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut sebagai gambaran awal, akan dicari korelasi antara tipe kepribadian yang dimiliki seorang peserta didik dengan sistem pembelajaran bahasa arab . Dan posisi penelitian ini sebagai penerus terhadap peneliti- peneliti terdahulu. Apabila peneliti terdahulu

⁶ Lidya Carunada, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2008, “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”, dalam <http://www.sumberskripsi.com/wp-content/uploads/2011/09/Skripsipsikologi.pdf>, diakses 4 Februari 2012

meneliti tentang tipe kepribadian terhadap prestasi maupun tingkat stress dan yang lain, maka selanjutnya saya akan meneruskan penelitiannya tetapi dengan menggunakan satu variabel yang berbeda. Dan variabel yang berbeda disini adalah variabel (Y) yaitu sistem pembelajaran bahasa arab.

B. Landasan Teori

1. Kepribadian

a. Pengertian kepribadian

Terdapat beberapa macam pengertian tentang kepribadian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai “keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang”.⁷
- 2) Menurut Dr. Kartini Kartono dalam buku Teori Kepribadian, memiliki beberapa arti antara lain:⁸
 - a) Kepribadian adalah satu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.
 - b) Gordon W. Allport, “Kepribadian itu adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.768.

⁸ Dr. Kartini Kartono, 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju, hal. 10.

individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya.⁹

- c) May. Morton, “Kepribadian itu merupakan perangsang atau stimulus sosial bagi orang lain.”
- d) Morton Prince, “Kepribadian adalah jumlah total dari semua disposisi pembawaan, impuls- impuls, kecenderungan- kecenderungan, selera- selera, nafsu- nafsu, insting- insting individual, disposisi- disposisi dan tendensi- tendensi yang diperoleh melalui pengalaman.”
- e) H.C. Warpen, “Kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat perkembangannya. Ini mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, temperamen, keterampilan, moralitas dan segenap sikap, yang telah terbentuk sepanjang hidupnya.”
- f) Prescott Lecky, “Kepribadian adalah kesatuan skema dari pengalaman, merupakan organisasi nilai yang sesuai cocok satu sama lainnya”.¹⁰
- g) R. Linton, “Kepribadian merupakan kumpulan dari proses- proses psikologis dan keadaan/kondisi yang bersangkutan dengan individu.

⁹ Allport, Gordon W. Allport., 1937. *Psychology of thr Individual*. Hal 48.

¹⁰ Lecky prescott, 1945. *Self Consistency*. New York: Island.

3) Dr. Sjarkawi, “Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.¹¹

4) Menurut Baihaqi, kepribadian memiliki beberapa arti, antara lain:

- a) Kepribadian merupakan ekspresi keluar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami secara subyektif oleh seseorang.
- b) Kepribadian menunjukkan pada totalitas pikiran, perasaan dan tingkah laku manusia yang ditampakkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya secara khas.
- c) Kepribadian adalah pola tingkah laku yang khas yang dimiliki individu.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas yang tampak pada diri seseorang berupa tingkah laku, sifat-sifat, maupun sikap. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain tergantung bentukan-bentukan atau kebiasaan-kebiasaan yang diterima dari lingkungan di sekitar individu tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi diri (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian khas atau ciri dari seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, namun dalam beberapa hal mungkin memiliki persamaan. Orang yang berasal dari satu keluarga

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

¹² Baihaqi, *et.al., Psikiatri...*, hlm. 131.

biasanya memiliki persamaan dalam kepribadianya, demikian pula dengan orang yang satu suku atau satu ras akan memiliki persamaan dalam kepribadiannya. Dengan kata lain, setiap keluarga, suku, atau bangsa memiliki ciri- ciri khas dari kepribadiannya yang dapat membedakan mereka dari suku atau bangsa lainnya.

Kepribadian seseorang adakalanya menarik hati orang lain tetapi adakalanya tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur- unsur positif seperti rajin, penyabar, ramah, dll. Sedangkan kepribadian yang tercela misalnya pemalas, pemarah, sombong, dll.¹³

Terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda tentang tipe kepribadian. Namun, tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

2. Tipe kepribadian ekstrovert

Dalam buku Psikologi Jung, tipe kepribadian manusia terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: ekstrover, introver, pengindra, intuitif, berpikir, perasa, penilai, dan pengamat. Dalam pembahasan kali ini kita akan membahas tentang tipe kepribadian ekstrover dan introver.¹⁴

Ekstrover adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada kedalam diri sendiri. Seorang ekstrover memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada

¹³ Abu ahmadi, Munawar Sholeh., 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 158.

¹⁴ Ladislaus Nasiaban, 2003. *Psikologi Jung*. Jakarta: Gramedia Widiarsa. Hal. 13.

berkontemplasi (merenung dan berfikir). Ia juga adalah orang yang penuh motif- motif, yang dikoordinasi oleh kejadian- kejadian eksternal. Ekstrover diberi ciri sebagai kecenderungan pada objek- objek dari luar diri, suatu kesiapan untuk menerima kejadian- kejadian luar, suatu keinginan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa- peristiwa yang terjadi disekitar, suatu kebutuhan untuk terlibat, punya kapasitas untuk bertahan, menikmati kesibukan, dan setiap macam keributan disekitarnya. Pada umumnya orang ekstrover percaya pada apa yang diterima dari dunia luar, dan tidak segan- segan menyampaikan motivasi pribadi untuk dievaluasi.

Jung percaya bahwa tipe kepribadian manusia dimulai sejak kecil. Jung mengatakan bahwa: “Tanda awal dari perilaku ekstrover seorang anak adalah kecepatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perhatian yang luar biasa, yang diperankan pada objek- objek, khususnya pada efek yang diperoleh dari objek- objek itu. Ketakutan pada objek itu sangat kecil. Ia hidup dan berpindah antara objek- objek itu dengan penuh percaya diri. Karena itu, ia bebas bermain dengan mereka dan belajar dari mereka. Ia sangat berani, kadang ia mengarah ke sifat ekstrim sampai pada tahap resiko. Segala sesuatu yang tak diketahuinya selalu memikat perhatiannya”.¹⁵

¹⁵ Ladislaus Nasiaban, 2003. *Psikologi Jung*. Jakarta: Gramedia Widhiarsa. Hal. 14.

Walaupun setiap orang dipengaruhi data objektif, namun untuk orang ekstrover, pemikiran, keputusan, dan seluruh perilakunya bukan sekedar dipengaruhi, melainkan ditentukan oleh kondisi objektif dibandingkan pandangan- pandangan pribadinya. Seorang ekstrover pada dasarnya memiliki pandangan- pandangan pribadi. Namun semua pandangan itu siap dikorbankan sesuai kondisi objektif dunia luar. Minat dan seluruh perhatiannya terfokus pada peristiwa objektif, hal- hal luar dan orang lain. Standar moral dunia luar sangat berpengaruh bagi seorang ekstrover. Jika budaya dunia luar berubah maka orang ekstrover akan menyesuaikan pandangan dan perilakunya, sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Kapasitas dan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dan mencocokkan diri dengan kondisi dunia luar merupakan kekuatan, sekaligus keterbatasannya. Kecenderungannya ke dunia luar dirinya sangat kuat. Bahkan ia lupa memperhatikan dan mengurus dirinya sendiri. Ekstrover merupakan suatu aset objektif dalam situasi sosial dan dalam menjawab tuntutan- tuntutan dari luar. Perilaku ekstrover ekstrem kadang mengorbankan tanpa sengaja subjek atau orang lain, supaya memenuhi apa yang dilihatnya sebagai tuntutan objektif. “Hal ini merupakan bahaya bagi ekstrover”, kata Jung.

Bentuk neurotik (gangguan) yang sering diderita orang ekstrover adalah histeria. Hal ini terjadi sebagai suatu identifikasi objektif dengan pribadi- pribadi dalam lingkungan yang dekat dan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap banyak kondisi eksternal yang perlu ditiru.

Histeria akan semakin besar dan panjang untuk menarik perhatian orang lain serta untuk menimbulkan kesan yang baik bagi orang lain. Mereka adalah orang yang suka diperhatikan, suka menganjurkan, berlebihan dipengaruhi orang lain, suka bercerita, yang kadang mengaburkan kebenaran. Kecenderungan orang-orang ekstrover adalah mengorbankan realitas inti dirinya (*innerself*) demi keadaan dunia ekstrovernya tidak terlalu ekstrem. Tetapi pada tingkat yang lebih parah, ketika muncul pernyataan berlebihan ketaksadaran dari faktor subyektif, yaitu suatu kecenderungan pemutusan diri yang mencolok secara *uncounscious* atau ketidaksadaran.

Uncounscious secara tetap tampak lewat fungsi-fungsi ekstrover yang memberi corak subjektif dan egosentris yang tidak seimbang. Sering kali gelombang arus tetap *uncounscious* termuat dalam proses psikologis *conscious* sehingga kadang sulit bagi observer untuk menguraikan fungsi-fungsi yang masuk dalam *conscious* dan mana yang termasuk dalam kepribadian *uncounscious*. Jung mengamati bahwa observer judgment (pemikir atau perasa) cenderung mengabaikan karakter *conscious*, sementara observer perception (pengindra dan intuitif) akan lebih banyak dipengaruhi karakter *unconscious*. Untuk menentukan perilaku mana yang berfungsi dominan itu masuk, seseorang harus mengobservasi lebih dalam untuk menentukan fungsi mana yang lebih atau kurang lengkap dibawah kontrol *conscious*, dan fungsi mana berkarakter kurang teratur atau sembarangan. Fungsi yang lebih tinggi umumnya lebih dikembangkan

dibandingkan yang lain, yang selalu tampil dalam perilaku infantil(kekanak- kanakan) dan primitif(sederhana).¹⁶

Sedangkan menurut M. Nur Ghufron, pribadi yang ekstrovert dapat dilihat dari sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang. Pribadi yang ekstrovert juga tegas dalam mengambil keputusan, bersedia menjadi pemimpin, aktif, dan periang. Sedangkan pribadi yang introvert dapat terlihat dari sikap dan perilakunya yang cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah.¹⁷

Lester D. Crow dan Alice Crow dalam bukunya “Educational Psychology” juga memaparkan mengenai ciri-ciri kepribadian ekstrovert dan introvert, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepribadian ekstrovert
 - a) Fluent in speech (fasih dalam berbicara)
 - b) Free from worries (bebas dari rasa khawatir)
 - c) Not easily embarrassed (tidak mudah malu)
 - d) Usually conservative (konservatif)
 - e) Interested in athletics (tertarik pada atletik)
 - f) Governed by objective data (dikuasai oleh data yang objektif)
 - g) Friendly (ramah)
 - h) Likes to work with others (menyukai bekerja secara kelompok)

¹⁶ Ladislaus Nasiaban, 2003. *Psikologi Jung*. Jakarta: Gramedia Widiarsa. Hal. 17.

¹⁷ M. Nur Ghufron dan Rini R.S., 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Russ Media. hal. 135.

- i) Neglectful of ailments and personal belongings (tidak mementingkan diri sendiri)
- j) Flexibel and adaptable (mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi).

2) Kepribadian introvert

- a) Better at writing than at speaking (lebih baik pada tulis menulis dari pada berbicara)
- b) Inclined to worry (cenderung mudah khawatir)
- c) Easily embarrassed (mudah malu)
- d) Inclined to be radical (cenderung radikal)
- e) Fond of books and magazines (menggemari buku dan majalah)
- f) More influenced by subjective feelings (lebih terpengaruh pada perasaan subjektif)
- g) Rather reserved (agak pendiam)
- h) Likes to work alone (menyukai bekerja secara individu)
- i) Careful of ailments and personal belongings (peduli terhadap diri sendiri)
- j) Lacking in flexibility (tidak terlalu pandai menyesuaikan diri).¹⁸

3. Tipe Kepribadian Introvert

Introver adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Secara singkat orang introver adalah orang yang cenderung menarik diri kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan

¹⁸ Lester D. Crow and Alice Crow, 1958. *Educational Psychology*. New York: American Book Company. Hal. 189.

pengalamannya sendiri. Menurut Jung, orang introver memfokuskan libidonya(naluri) ke dalam, dan tenggelam ke dalam diri sendiri, khususnya pada saat- saat mengalami ketegangan dan tekanan batin. Seorang introver cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi diri sendiri. Sebaliknya, seorang ekstrover membutuhkan orang lain.¹⁹

Pada dasarnya, conscious seorang introver tentang kondisi- kondisi eksternal dapat disadari dengan baik sekali. Namun, faktor- faktor subjektif diyakini sebagai pendorong motivasinya. Sementara itu, seorang ekstrover merespon apa yang datang pada subjek dari objek dunia luar. Seorang introver merespons kesan yang timbul oleh objek dari subjek (realitas inner). Jung menguraikan perilaku introver sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian- kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah kerumunan orang banyak. Semakin banyak orang semakin banyak pula daya tolaknya. Ia tidak begitu antusias dengan kumpulan- kumpulan. Ia bukan orang yang cocok untuk pertemuan- pertemuan. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, dan karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tampak sebagai ilmuwan, cermat, berhati- hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga.

¹⁹ Ladislaus Nasiaban, 2003. *Psikologi Jung*. Jakarta: Gramedia Widhiarsa. Hal. 18.

Dalam kondisi kurang normal ia menjadi orang yang pesimis dan cemas, karena dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah suatu pelabuhan yang aman. Tempat tinggalnya (rumah) adalah yang teraman. Teman pribadinya adalah yang terbaik. Karena itu, tidak heran orang-orang introver sering tampak sebagai orang yang cinta diri tinggi, egois, bahkan menderita patologis. Berhubungan dengan perilaku egosentris, Jung mengingatkan bahwa hal ini ada juga dalam perilaku orang ekstrover. Perilaku seorang ekstrover yang berpusat pada dunia objektif, sebenarnya dalam persepsi dan kognisinya tidak murni objektif. Tetapi juga bersifat subjektif. Dunia itu tidak tampak dengan sendirinya, tetapi ditanggapi oleh manusia dengan kacamata sendiri-sendiri. Umumnya, orang mengatakan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam mengamati sesuatu adalah yang paling objektif. Namun, sekarang telah muncul penemuan dan pengakuan bahwa apapun objektivitas dari suatu metode penelitian, tetap masih ada unsur subjektifitas. Karena observasi dan interpretasi dari data tetap dipengaruhi oleh perilaku subjektif observer, yaitu harapan-harapan dan kecenderungan psikologisnya. Pengetahuan kita mengenai masa lampau bergantung pada reaksi-reaksi subjektif orang-orang yang mengalami dan pelukisan mengenai apa yang terjadi di sekitar. Dalam hal ini subjektifitas adalah suatu realitas seperti yang nyata dalam tradisi dan pengalaman, yang juga merupakan suatu orientasi menghadapi dunia objektif. Dengan kata lain, tidak kurang normal dari ekstrover. Keduanya sama-sama

relatif. Seperti orang ekstrover melihat introver sebagai kurang sosial, tidak mampu menyesuaikan diri dengan dunia luar, demikian juga orang introver menilai orang ekstrover sebagai orang yang dangkal, refleksinya kurang dalam, tidak mampu masuk ke dslsm diri sendiri. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan.

Salah satu tanda introver pada seorang anak adalah reflektif, bijaksana, tenggang rasa, pemalu, dan bahkan takut pada objek baru. Ia cenderung mencurigai setiap hal atau orang baru. Ia ingin caranya sendiri. Ia mengajukan pertanyaan bukan untuk suatu sensasi, melainkan ia menginginkan nama, arti, dan penjelasan untuk memberikan kepadanya suatu perlindungan subjektif, guna menghadapi objek luar diri. Ia mulai berjalan setelah mempelajari nama sebuah benda di sekitarnya yang mungkin akan ia sentuh.

Ciri introver yang tampak dalam diri orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain, sekedar untuk menghindari bobot kepentingan mereka. Semakin egonya besar, berjuang menyediakan keberdikarian dan kebebasannya dari kewajiban dan superioritas maka pula ia menjadi budak data objektif. Kebebasan berfikir individu dibelenggu oleh ketergantungan finansial, demam panggung di hadapan publik, kegagalan superioritas moralnya dalam suatu kekacaubalauan inferioritas relasi. Disini unconscious mengambil alih relasi objektifnya. Dalam situasi psikologis ini orang introver dapat menggunkan tindakan pembelaan diri. Sementara itu, ia membuat usaha

yang sia- sia untuk memaksa dirinya, memaksa kehendaknya pada objek. Pada dasarnya, hal ini menguras banyak tenaga. Suatu perjuangan luar biasa dari dalam diri sendiri sangat dibutuhkan untuk kelanjutan proses itu. Dalam kasus yang kurang ekstrem, orang introver lebih konservatif, memiliki kebiasaan yang cenderung subjektif, egosentris berlebihan di sisi yang satu dan suatu dorongan kuat unconscious di sisi yang lain.²⁰

Walaupun Jung mengakui adanya “keganjilan- keganjilan” psikologis dari orang introver, khususnya berhubungan dengan penilaian yang diberikan orang ekstrover, ia juga menemukan bahwa orang introver juga tidak kurang motivasi sosialnya. Refleksi ke dalam dirinya merupakan suatu kesempatan untuk memberikan kontribusinya yang berguna bagi kehidupan komunitas atau kehidupan bersama.

C. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang

²⁰ Ladislaus Nasiaban, 2003. *Psikologi Jung*. Jakarta: Gramedia Widhiarsa. Hal. 20.

mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.²¹

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan.

²¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.²²

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode dan teknik. Edward M Anthony dalam artikelnya “Approach, Method and Technique” ketiga istilah tersebut sebagai berikut.²³

- a. Pendekatan, yang dalam bahasa Arab disebut madkhal adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.
- b. Metode, yang dalam bahasa Arab disebut thariqah adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode.

²² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

²³ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 33-34.

c. Sedangkan Teknik, yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* atau yang populer dalam bahasa kita dengan strategi, yaitu kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik bersifat operasional, karena itu sangatlah tergantung pada imajinasi dan kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi dan mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan di kelas.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang hirarkis. Dari satu pendekatan bisa menghadirkan satu atau beberapa metode, dan dari satu metode bisa mengimplementasikan satu atau beberapa strategi. Sebaliknya strategi harus konsisten dengan metode dan karena itu tidak boleh bertentangan dengan pendekatan.

Sementara itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun- rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).²⁴ Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

²⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.

Kajian mengenai Bahasa Arab pasti akan selalu dihubungkan dengan kajian agama dan Al-Qur'an. Ini karena dalam kenyataannya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dalam Bahasa Arab. Istilah bahasa Arab seringkali dipergunakan sebagai bahasa Al-Qur'an, ini memberikan dasar penilaian bahwa Bahasa Arab adalah bahasa agama, orang yang berbicara tentang Islam tentu berbicara tentang Al-Qur'an dan Al-Qur'an itu berbahasa Arab.

Akan tetapi ada beberapa hal yang menunjukkan pentingnya Bahasa Arab di luar motif agama,²⁵ yaitu :

- 1) Bahasa Arab kaya akan kosakata dan struktur bahasa, sehingga cocok untuk mengekspresikan pikiran dan emosi serta sebagai alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- 2) Bahasa Arab mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan, orang sangat mengatakan bahwa filsafat dan matematika Yunani sampai ke barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab.
- 3) Bahasa Arab adalah bahasa di mana semua ilmu pengetahuan modern dan kesastraan modern dapat dikemukakan baik dalam bahasa asli maupun dalam bahasa terjemahan.
- 4) Bahasa Arab adalah bahasa dari kelompok terbesar dunia ketiga, untuk mempersatukan dunia ketiga, bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia.

²⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), cet ke-6, hal.63

- 5) Bahasa Indonesia mempunyai banyak kata yang diserap dari Bahasa Arab, jadi Bahasa Arab juga diperlukan dalam studi Bahasa Indonesia.

3. Maharah bahasa arab secara Integratif

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti muthala'ah, muhadatsah, insya', nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:²⁶

- a. Kemahiran menyimak: Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).
- b. Kemahiran membaca: Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.
- c. Kemahiran menulis: Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan.

²⁶ Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 16-17.

Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

- d. Kemahiran berbicara: Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan).

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:²⁷

- 1) Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
- 2) Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3) Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4) Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- 5) Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam

²⁷ Najieb Taufiq, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab," Artikel diakses pada tanggal 10 Maret 2013 dari file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf . Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata kuliah muthala'ah dan muhadatsah, karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu muthala'ah. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya' dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu muhadatsah.

Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia.²⁸ Sejak abad pertengahan bahasa Arab menjadi bahasa universal yang akhirnya menjadikannya salah satu dari beberapa bahasa terbesar di dunia seperti bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, dan bahasa Rusia. Dan saat ini bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan untuk menulis dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Disisi lain, bahasa Arab adalah juga bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam di dunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak. Hal ini disebabkan karena orang-orang Islam membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam semua bahasa yang memungkinkan mereka untuk menggantikan bahasa aslinya. Begitu pula shalat lima waktu dan doa-doa, serta azan semuanya mempergunakan bahasa Arab fusha.

Dari fakta dan realita di atas, kita dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun di negara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-

²⁸ Radliah Zainudin, Pembelajaran Bahasa Arab, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 22.

Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara kita Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah kita ketahui juga, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolahan dikota maupun di desa-desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (*vocabularies*) akan tetapi tidak mampu memahami maknanya.²⁹ Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

²⁹ Radliah Zainudin , Pembelajaran Bahasa Arab, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 54.

³⁰ <http://dul12.blogspot.co.id/2013/05/pembelajaran-bahasa-arab.html//kamis>, 02 Mei 2013 pada pukul 06.50.

4. Unsur- Unsur Penting Dalam Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa arab merupakan sistem yang memiliki beberapa unsur- unsur penting yang saling terkait dan harus dijalankan secara bersamaan dan seimbang, agar pembelajaran bahasa arab dapat optimal dan maksimal. Unsur-unsur yang dimaksud adalah guru, siswa, materi, pendekatan, metodologi, strategi, fasilitas atau media dan lingkungan.³¹

a. Guru dan siswa

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran bahasa arab sangat ditentukan oleh seorang guru, oleh karena itu kompetensi guru secara keilmuan dan metodologis menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran bahasa arab. Seorang guru bahasa arab harus benar-benar memahami dan menguasai hakikat bahasa arab yang kaitannya dengan karakter bahasa arab, kompetensi bahasa arab, yaitu ta'bir, istima', qiroah dan kitabah, serta memahami dan menguasai betul ilmu *grammer* bahasa arab, yaitu nahwu dan shorof serta ilmu-ilmu yang menjadi pelengkap dalam memahami bahasa arab. Hal ini tidak dapat ditawar lagi, jika menginginkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Kelemahan dan kegagalan lembaga pendidikan kita selama ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya guru bahasa arab yang tidak kompeten secara keilmuan

³¹ Pengasuh Ponpes Nurul Muttaqien Kebonsari Malang, Jelajah bahasa arab, malang bulan maret 2012 pukul 06.35 diakses pada <http://bahroinb.blogspot.co.id/2012/03/membangun-sistem-pembelajaran-bahasa.html>

dan lebih mempermasalahkan metodologinya. Padahal keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Sedangkan dalam konteks kompetensi metodologis, seorang guru harus memahami dan memiliki kemampuan dalam menerapkan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran bahasa arab yang relevan dengan objek (siswa), efektif dan menyenangkan atau sesuai dengan prinsip PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Tetapi, selain banyaknya guru yang lemah dalam keilmuan bahasa arab, juga masih banyak sekali guru bahasa arab yang lemah dalam menerapkan pendekatan, metode dan strategi yang relevan dan efektif, serta tidak mengaplikasikan dasar dan prinsip-prinsip pengajaran bahasa arab sehingga pembelajaran bahasa arab tidak mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkannya.

b. Pendekatan, metode dan strategi bahasa arab

Dalam suatu proses pembelajaran setiap guru menggunakan yang disebut pendekatan, metode dan strategi, begitu juga halnya dengan bahasa arab. Pendekatan, metode atau strategi dalam pembelajaran bahasa arab sampai saat ini masih menjadi diskursus dan polemik yang menarik diperhatikan dan disikapi dengan bijak dan proporsional. Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan mencerminkan suatu falsafah, pandangan, pegangan dan pendirian dalam melihat, memahami dan mendekati suatu objek atau permasalahan. Dalam konteks bahasa

arab, seorang guru seharusnya menggunakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam melihat dan memahami hakikat bahasa arab dan hakikat peserta didik. Pendekatan adalah suatu pegangan utama seorang guru untuk melakukan suatu proses pembelajaran, menentukan metode, strategi dan materi serta media. Tanpa menggunakan pendekatan yang relevan dan efektif, seorang guru bahasa arab akan tidak terarah dan merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam pembahasan kali ini, ada beberapa macam pendekatan yang akan kita bahas, antara lain:

- 1) **Pendekatan humanistik** yaitu pendekatan yang menekankan pada hubungan antara guru dan peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai potensi, bakat dan minat yang dapat berkembang dan dikembangkan, peserta didik bukan benda mati yang dapat diperlakukan semaunya oleh guru. Dalam aplikasinya pendekatan humanistik menuntut pembelajaran yang aktif dari peserta didik. Peserta didik selain objek, juga sebagai subjek, bukan objek saja.
- 2) **Pendekatan berbasis media** yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada penggunaan media dalam proses pembelajaran bahasa arab. Dalam aplikasinya pendekatan ini banyak menggunakan media teknologi modern dalam proses pembelajaran bahasa arab, seperti laborat bahasa, computer, radio, slide dll.
- 3) **Pendekatan aural dan oral** yaitu pendekatan yang berpandangan bahasa adalah apa yang diucapkan dan apa yang didengar. Pendekatan

ini berpandangan bahasa adalah alat atau media komunikasi, sehingga dalam aplikasinya, pendekatan ini lebih menekan praktek kompetensi berbicara dan mendengarkan dalam proses pembelajaran bahasa arab.

- 4) **Pendekatan komunikatif** yaitu pendekatan yang menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga dalam aplikasinya, pendekatan ini menuntut pebelajaran yang komunikatif antara guru dan siswa serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila kita amati, dari beberapa pendekatan di atas dapat kita terapkan secara integratif dan saling menguatkan serta saling melengkapi antara satu dan lainnya. Kelemahan akan muncul ketika antara pendekatan di atas diaplikasikan secara terpisah, karena setiap pendekatan memiliki satu aspek pertimbangan yang perlu dilengkapi oleh aspek pertimbangan pendekatan yang lain. Dengan mengintegrasikan beberapa pendekatan di atas, maka kita dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, komunikasi, cerdas secara kognitif dan berbicara serta berbasis media.

Sama halnya dengan pendekatan, dalam metode pembelajaran bahasa arab memiliki beberapa metode, antara lain:

- a) Metode nahwu dan tarjamah, dalam aplikasinya menekankan pada analisis penggunaan nahwu dan praktek penerjemahan.
- b) Metode *mubasyarah*, yaitu metode pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa arab ketika proses interaksi pembelajaran di kelas.

- c) Metode aural dan oral, menekankan pada praktek berbicara dan mendengarkan dalam proses pembelajaran bahasa arab.
- d) Metode *qiroah*, lebih menekankan pada praktek membaca dalam proses pembelajaran.
- e) Metode *ma'rifiyyah*, yang menekankan pada materi dan pelatihan materi.

Dari kelima metode di atas dapat kita aplikasikan secara integratif, tanpa harus meninggalkan salah satunya. Sehingga kita dapat menerapkan pembelajaran bahasa arab yang penyampaian materinya dengan bahasa arab, melatih siswa untuk berbicara, membaca, mendengarkan dan mampu menerjemahkan sesuai kaidah nahwu. Atau kalau tidak, metode yang sudah ada, kita terapkan sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan siswa serta sesuai dengan kondisi yang ada. Kaitannya dengan strategi pembelajaran bahasa arab yang mencakup empat kompetensi, yaitu *ta'bir*, *istima'*, *qiroah* dan *kitabah*, teori-teori *active learning* dapat diterapkan oleh guru bahasa arab dalam proses pembelajaran. *Active learning* merupakan terobosan baru yang berdasarkan pada prinsip PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

c. Materi

Materi merupakan pegangan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa arab. Dengan menggunakan materi, arah pembelajaran bahasa arab akan terarah dan jelas. Tapi jika kita amati, sampai saat ini masih banyak lembaga sekolah yang menggunakan

meteri bahasa arab yang belum relevan dan efektif, sehingga perlu adanya revisi dan pembenahan. Dalam menyusun materi, isi materi harus mencakup beberapa komponen, yaitu empat kompetensi, *ta'bir, istima', qiroah* dan *kitabah, mufrodad* dan *qowaidun Nahwiyah* serta menentukan media praktek yang digunakannya. Komponen tersebut harus ada dalam materi bahasa arab, agar pembelajaran bahasa dipelajari secara menyeluruh dan siswa dapat dengan mudah menguasai maharoh dan kaidah bahasa arab dengan baik dan aplikatif

d. Media

Media merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran bahasa arab. Fungsi media adalah sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Secara termenologi media bisa berupa benda atau bentuk apapun, yang terpenting di dalamnya terdapat unsur membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa dalam memahami materi. Media yang digunakan guru, hendaknya media yang relevan dengan materi dan maharoh yang diajarkan serta menyenangkan dan memudahkan siswa. Dimasa ini banyak media teknologi canggih yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa arab, seperti laborat bahasa, radio, VCD, komputer dan internet dengan segala program aplikasinya. Perlu di ingat, keberadaan media merupakan alat bantu bukan pengganti guru, karena bagaimana pun, guru adalah orang yang harus berusaha mengaktifkan peserta didik, bukan

peran itu diserahkan kepada media yang terkadang menjadikan proses pembelajaran bahasa arab tidak efektif dan peserta didik tidak respect atau tidak perhatian terhadap pelajaran.

Tetapi permasalahannya banyak lembaga pendidikan kita yang masih lemah secara finansial, sehingga tidak mampu melengkapi sekolahannya dengan berbagai macam media pembelajaran. Tapi menurut penulis, media apapun itu yang terpenting dapat membantu dan memudahkan guru dan murid dalam proses pembelajaran. Disinilah guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran bahasa arab dengan keterbatasan finansial.

e. Lingkungan

Keberhasilan belajar bahasa arab sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di mana siswa belajar bahasa dan dimana dia bertempat tinggal. Dengan lingkungan yang bernuansa *arabic*, siswa akan termotivasi untuk belajar dan mempraktekkan bahasa arab, sehingga pada akhirnya dia terbiasa berbahasa arab dengan reflek. Ada beberapa alternatif yang ditawarkan penulis kaitannya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran bahasa arab. *Pertama*, menggunakan pengasramaan atau pondok pesantren. Asrama atau pondok di setting dengan nuansa *arabic*, yaitu mewajibkan seluruh siswa untuk berbahasa arab dalam berkomunikasi dengan yang lainnya dan membuat

regulasi yang mendidik dan konstruktif. Contoh lembaga yang telah menerapkan sistem ini adalah pondok Gontor ponorogo dan Lipia jakarta. *Kedua*, memperbanyak kegiatan ekstra kurikuler. Dengan memperbanyak kegiatan ekstra kurikuler siswa secara tidak sadar akan terbawa dan terbiasa menggunakan bahasa arab.

Posisi dan peran lingkungan dalam proses pembelajaran bahasa arab memiliki porsi pengaruh yang sangat besar dan penting bagi perkembangan bahasa arab peserta didik, karena lingkunganlah yang akan merangsang dan memaksa peserta didik untuk beradaptasi, praktek dan membiasakan menggunakan bahasa arab.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu hypo (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Maka dugaan sementara dalam penelitian ini yang dapat diajukan adalah:

Hipotesis alternatif (H_a) : Adanya korelasi yang positif antara tipe kepribadian dengan sistem pembelajaran bahasa arab secara integratif. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat keterbukaan diri pada siswa (ekstrovert) maka pembelajaran bahasa arab pada siswa akan lebih mudah dan berjalan dengan lancar.

Hipotesis nihil (H_0) : Kebalikan dari yg sebelumnya, semakin rendah tingkat ketertutupan diri siswa (introvert) maka pembelajaran bahasa arab pada siswa akan semakin rendah.

